

MENGENAL KARAKTERISTIK SOSIAL *PARAENESIS*: SEBUAH USAHA MEMAHAMI NATUR SURAT YAKOBUS

ABEL KRISTOFEL ARUAN

PENDAHULUAN

Proses penafsiran tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Kesulitan-kesulitan hampir selalu terjadi. Malahan, beberapa jenis teks sangat sulit untuk ditafsirkan. Kesulitan muncul karena banyak hal. Selain, tentunya, karena kesenjangan budaya, natur dari teks itu sendiri masih membingungkan pembaca. Mungkin saja hal itu dikarenakan oleh struktur yang hampir tidak beraturan, gramatika yang tidak lazim di antara penulisan kitab lainnya, rekonstruksi historis yang masih tentatif, serta teologi kitab yang sepertinya tidak sejalan dengan kitab-kitab lain. Surat Yakobus adalah salah satunya. Bahkan, ini adalah salah satu surat am yang sulit dimengerti. Tema-tema yang dibahas di setiap kalimat terlihat tidak linear dan terkesan melompat-lompat. Yakobus juga terlihat berkontradiksi dengan beberapa surat lain di Perjanjian Baru. Lihat saja ide mengenai iman (baca: perbuatan) di Yakobus 2 yang sepertinya bertentangan dengan tulisan Paulus di Efesus 2:8. Kerumitan inilah yang membuat bapa reformasi Martin Luther mengatakan bahwa Yakobus sulit diterima dalam kanon Alkitab.¹

Untuk memberikan sedikit kontribusi terhadap setiap usaha penafsiran surat Yakobus, penulis memutuskan untuk memberikan pemaparan tentang natur alami dari surat Yakobus. Sebagaimana telah banyak diketahui oleh para penafsir, setiap teks merupakan jenis/*genre*

¹Thomas D. Lea, *Hebrews & James*, Holman New Testament Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 1999), 252.

unik. Keunikan itu membuat dia punya natur tersendiri, yang tentunya sangat terkait dengan jenis-jenis teks yang beredar pada masa dia dituliskan. Argumentasi utama penulis dalam artikel ini adalah bahwa paraenesis (*paraenesis*) adalah *genre* sesungguhnya dari surat Yakobus. Dengan memberikan pandangan tersebut artikel ini akan memberikan kacamata tambahan untuk menolong para pembaca yang menemui kesulitan dalam membaca surat Yakobus. Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis pertama-tama memberikan beberapa usulan mengenai *genre* Yakobus serta tanggapan terhadap usulan-usulan tersebut, sekaligus pada akhirnya mengusulkan paraenesis sebagai *genre* Yakobus. Kemudian, penulis memberikan ciri-ciri paraenesis secara umum guna membantu pembaca mengenali karakteristik surat. Terakhir, penulis memberikan beberapa implikasi dan saran bagi pembaca yang hendak menafsirkan surat Yakobus berdasarkan karakter surat Yakobus yang telah dijelaskan.

BEBERAPA TEORI *GENRE* YAKOBUS

Sebagai Alegori

Arnold Meyer (1930), seperti yang dilaporkan oleh Luke L. Cheung, mengawali argumen bahwa Yakobus merupakan surat pra-Yudeo-Kristen. Karakteristik surat yang ditulis pada abad 1 SM tersebut adalah sebuah alegori dari ucapan perpisahan Yakub kepada kedua belas anak-anaknya.² Menurutnya, penulis asli berasal dari abad 1 SM. Kemudian, editor Kristen menjadikannya bentuk yang sekarang pada tahun 80-90 M. Kesimpulan Meyer didasarkan pada tebakannya terhadap beberapa terminologi dalam Yakobus yang dianggap cocok

²Luke L. Cheung, *The Genre, Composition, and Hermeneutics of James* (London: Paternoster, 2013), 6.

dengan profil tokoh-tokoh awal bangsa Israel. Ishak, misalnya, dihubungkan dengan “kebahagiaan” (1:2), Ribka dengan “ketekunan” (1:2), dan banyak yang lainnya.³ Berikut adalah rangkuman alegori menurut Mayer:

| | | |
|---------|---|----------|
| 1:2-4 | <i>Joy</i> | Ishak |
| | <i>Steadfastness</i> | Ribka |
| | <i>Perfection through trials</i> | Yakub |
| 1:9-11 | <i>Worldly rich man</i> | Asyer |
| 1:12 | <i>Doer of good works</i> | Isakhar |
| 1:18 | <i>Firstfruits</i> | Ruben |
| 1:19-20 | <i>Hearing, hearer</i> | Simeon |
| 1:26-27 | <i>Religion</i> | Lewi |
| 3:18 | <i>Peace</i> | Naftali |
| 4:1-2 | <i>Disputes and conflicts</i> | Gad |
| 5:7 | <i>Judgement, waiting for salvation, patience</i> | Dan |
| 5:14-18 | <i>Prayer</i> | Yusuf |
| 5:20 | <i>Death and birth</i> | Benyamin |

Masalahnya, tidak ada bukti atas keberadaan tulisan yang belum mengalami editorial. Lagipula, tidak ada tanda-tanda literaris yang menunjukkan bahwa penulis akan membuat suratnya dimengerti dengan cara seperti ini. Setidaknya, Meyer tidak menunjukkannya.⁴

Sebagai Diatribe Yunani

Sarjana yang cukup kuat menyuarakan *genre* ini adalah James Hardy Hopes. Menurutny, surat ini, sebagai bentuk literatur, sepertinya berakar pada tradisi sejarah tulisan-tulisan Yunani pada

³Ibid., 6–7.

⁴Ibid., 7.

abad 4-3 SM, jauh sebelum Kristus lahir.⁵ Secara umum, karakter surat ini mengarah kepada diatribe.⁶ Diatribe adalah *genre* tulisan kuno dengan teknik retorika tertentu yang menghendaki adanya dialog antara penulis dan pembacanya.⁷ Diatribe berbentuk tulisan-tulisan pendek yang ingin mengusung proposisi tertentu yang diintensikan untuk disetujui pembacanya.⁸ Latar belakang konteks sosiologis tulisan diatribe biasanya adalah sebuah diskusi yang mengharapkan perubahan pemikiran filosofis antara kedua orang yang sedang berdialog dengan diatribe.⁹ Ropes juga menunjukkan kesamaan kebiasaan penggunaan frasa dan ekspresi—biasa disebut juga dengan formula—dengan apa yang sering muncul pada diatribe. Formula tersebut antara lain $\mu\eta\ \pi\lambda\alpha\nu\tilde{\alpha}\sigma\theta\epsilon$ (Yak. 1:16), $\theta\acute{\epsilon}\lambda\epsilon\iota\varsigma\ \delta\grave{\epsilon}\ \gamma\nu\tilde{\omega}\nu\alpha\iota$ (2:20),

⁵James H. Ropes, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of St. James* (New York: C. Scribner's Sons, 1916), 7.

⁶Ibid., 3.

⁷Lih. Justin King, *Speech-in-Character, Diatribe, and Romans 3:1–9: Who's Speaking When and Why It Matters*, Biblical Interpretation Series vol. 163 (Leiden: Brill, 2018). Berdasarkan penelusuran Rudolf Bultmann terhadap tokoh-tokoh abad-abad awal tahun Masehi, tulisan-tulisan diatribe banyak ditemukan di tulisan-tulisan (1) Bion, (2) Teles, (3) Horace, (4) Seneca, (5) Musonius Rufus, (6) Epictetus, (7) Dio Chrysostom and (8) Plutarch (ibid., 104). Kamus studi alkitabiah Oxford memberikan definisi berikut: “*The technical term in 1st-cent. Greek for moral exhortation or dialogue (e.g. Eph. 5–6), sometimes introduced by a rhetorical question (Rom. 6: 1)*” (T.n., “Diatribe,” *Oxford Biblical Studies Online*, tahun 2020, diakses 10 April 2020, <http://www.oxfordbiblicalstudies.com/article/opr/t94/e530>). Bentuk retorika diatribe juga ada pada tulisan-tulisan Paulus; lih. Jeremy Myers, “Epistolary Diatribe in the Letters of Paul (No, really! It’s Interesting. I promise!),” *RedeemingGod.com*, tahun 2020, diakses 10 April 2020, <https://redeeminggod.com/epistolary-diatribes-letters-of-paul/>.

⁸Kalimat seorang filologis Jerman Paul Wendland dikutip dalam disertasi teolog biblika Stanley Kent Stowers untuk merepresentasikan pendapat di atas: “*By the philosophical diatribe I understand a limited treatment of a single philosophical, mostly ethical, proposition presented in an informal, light conversation*” (*The Diatribe and Paul’s Letter to the Romans*, Dissertation Series/Society of Biblical Literature 57 [Chico: Scholar Press, 1981], 12).

⁹Ibid., 75.

βλέπεις (2:22), ὁρᾶτε (2:24), ἴστε (1:19), τί ὄφελος (2:14, 16), οὐ χρῆ
 untuk menjadi konklusi (3:10), διὸ λέγει dengan kalimat kutipan (4:6),
 serta ἰδοῦ (3:4, 5, 5:4, 7, 9, 11). Semua ini memiliki paralel dengan
 diatribe kebanyakan.¹⁰

Menurut Cheung, Ropes benar dalam menyatakan kedekatan surat Yakobus dengan karya Yunani. Akan tetapi, usulannya terhadap kategori diatribe memiliki masalah. Mengutip Stanley K. Stower, Cheung menjelaskan bahwa mengkategorikan sebuah tulisan sebagai diatribe memiliki arti menganggap surat tersebut memiliki pengajaran moral dari filsafat Helenis dan menganjurkan untuk hidup dalam gaya populer di zaman itu.¹¹ Yakobus jelas tidak mengajarkan hal tersebut, sekalipun memang Yakobus menggunakan teknik retorika yang ada pada diatribe (mis. 2:18-20). Entah itu hasil pengaruh Yahudi-Helenis secara langsung atau tidak, bentuk yang paralel tersebut harus dilihat dari sifat umum manusia sebagai penulis, dan tidak harus secara partikular dianggap berasal dari penulis diatribe.¹²

Sebagai Homili di Sinagog Yahudi-Helenistik

Homili (*homily*) adalah tulisan yang mirip dengan naskah khotbah di era modern, yang dipakai oleh pemimpin agama di sinagog. Teori ini disuarakan cukup kuat oleh Douglas J. Moo. Moo melihat ada 4 (empat) fitur penting dalam surat Yakobus. *Pertama*, sekaligus

¹⁰Roper, *James*, 13.

¹¹Cheung, *James*, 8. Sebenarnya, aspek selain diatribe juga perlu diperhatikan mengingat James menyukai *paronomasia*; Yakobus, memiliki telinga yang baik untuk menghasilkan tulisan yang berisi aliterasi, *homœoteleuton*, and ritme (R. C. H. Lenski, *The Interpretation of the Epistle to the Hebrews and of the Epistle of James* [Columbus: Lutheran Book Concern, 1938], 512). Ini makin mempersulit teori Ropes untuk diterima.

¹²*Ibid.*, 9.

yang paling mudah ditemukan, adalah bahwa Yakobus menulis dengan intensi pastoral yang sangat kuat. Bagi Moo Yakobus ditulis tidak hanya untuk memberikan informasi, melainkan “*to inform, but to command, exhort and encourage.*”¹³ Kedua, struktur surat tersebut hampir tidak beraturan.¹⁴ Beberapa diskursus ditulis dengan bangunan uraian yang cukup panjang, mis. 2:1-1; 2:14-16; dan 3:1-12. Namun, banyak pembahasan di dalam surat ini diartikulasikan dengan kalimat-kalimat pendek, bahkan seperti tidak saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Moo mengakui sulitnya menemukan kaitan logis antar bagian-bagiannya.¹⁵ Ketiga, ada banyak metafora yang muncul di surat ini. Nampaknya, itu dibuat untuk menghisap perhatian pembacanya.¹⁶ Fitur keempat adalah yang paling tidak umum di mata penulis kontemporer. Yakobus beberapa kali mengutip tulisan-tulisan lain, bahkan non-kanonik, yang sudah beredar.¹⁷ Menurut Moo, fitur-fitur di atas seringkali juga muncul dalam homili sinagog, sehingga adalah sangat mungkin bila Yakobus mengadopsinya sebagai bentuk surat.¹⁸

Sayangnya, para sarjana belakangan telah melakukan telaah yang teliti terhadap bentuk homili sinagog. Beberapa di antara mereka memasukkan homili sebagai *sub-genre* dari paraenesis atau protrepsis (*protreptic*).¹⁹ Lebih dari itu, surat Yakobus juga mengalami kesulitan dalam memperkenalkan dirinya sebagai homili mengingat tidak terlihatnya bentuk dan orasi formal yang biasanya ada pada homili lain

¹³Douglas J. Moo, *James: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (England: InterVarsity, 1985), 37.

¹⁴Seakan menegaskan Moo, Thomas D. Lea mengakui kenyataan bahwa Yakobus menyodorkan koleksi tulisan moral yang tidak saling terkait (Lea, *Hebrews & James*, 252).

¹⁵Moo, *James*, 37.

¹⁶Ibid., 38.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid., 39.

¹⁹Istilah ini dijelaskan di sub-bab berikutnya.

seperti surat Ibrani dan 2 *Clement*: introduksi formal, pengutipan ayat Alkitab, eksposisi atau pengembangan tematis, serta aplikasi.²⁰

Yakobus Sebagai Diskursus Protrepis

Protrepis (*protreptic*) adalah *genre* yang seringkali dipakai bergantian dengan paraenesis.²¹ John G. Perdue menganggap bahwa kata “*protreptic*” merujuk pada tulisan yang memiliki fungsi berbeda dalam tujuan sosialnya, sedangkan konten dan bentuk literarisnya masih sama dengan paraenesis.²² Protrepis fokus pada proses merubah pembaca untuk berpindah ke cara hidup yang baru atau mendorong seseorang untuk mengambil tanggungjawab dan memegang nilai yang dibutuhkan masuk dalam pola kehidupan yang baru (*conversion-oriented*).²³ Luke T. Johnson dalam karyanya *The Letter of James* mengatakan bahwa telah banyak upaya yang dilakukan untuk memasukkan Yakobus dalam kategori *logos protreptikos*. Istilah protreptik di sini berarti “*an exhortation to follow a particular profession, arguing for the superiority of one profession or another.*”²⁴ Yakobus digolongkan sebagai protrepis oleh karena kesesuaian bentuknya terhadap definisi tersebut.

²⁰Cheung, *James*, 11.

²¹Secara umum, paraenesis adalah bentuk surat yang berisi pujian, cara-cara hidup, dan pepatah yang menuntun pembacanya untuk membentuk komunitas (Cheung, *James*, 15). Mengenai ini akan dijelaskan di bagian berikutnya.

²²John G. Perdue, “The Social Character of Paraenesis and Paraenetic Literature,” *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 50, Paraenesis: Act and Form (1990): 23.

²³Ibid.

²⁴Luke T. Johnson, *The Letter of James: A New Translation With Introduction and Commentary*, New Haven (London: Yale University, 2008), 20.

Namun, masalahnya adalah bahwa irisan *genre* protrepsis dan paraenesis itu sendiri masih memunculkan perdebatan.²⁵ Perbedaan di antaranya dianggap terlalu minor untuk membutuhkan kategori baru selain yang sudah ada, yakni paraenesis. Lagipula, walaupun asumsi bahwa protrepsis merupakan jenis literatur yang berbeda itu benar, Yakobus tetaplah sulit untuk digolongkan sebagai protrepsis mengingat

²⁵Memang, ada secercah penjelasan tentang distingsi akan keduanya. Johnson mengutip Pseudo-Isocrates yang mengatakan bahwa paraenesis memberikan pengaruh dengan relasi, sedangkan protrepsis memberikan pengaruh dengan kecakapan berbicara penulisnya (*To Demonicus 4*) (ibid.). Namun, di sisi lain irisan bentuk dan tujuan yang cukup besar di antara keduanya memunculkan anggapan bahwa protrepsis tidak berbeda dengan paraenesis. *Wisdom of Solomon*, misalnya, diterima oleh beberapa sarjana sebagai protrepsis yang mendorong pembacanya untuk mengejar tradisi dari mana mereka berasal. Mereka adalah F. Focke (*Die Entstehung Der Weisheit Salomos* [Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1913], 86.), James M. Reese (*Hellenistic Influence on the Book of Wisdom and Its Consequences* [Rome: Pontifical Biblical Institute, 1970], 117–121), David Winston, *The Wisdom of Solomon* (Garden City: Doubleday, 1979), 18–20), George W. E. Nickelsburg, *Jewish Literature between the Bible and the Mishnah: A History and Literary Introduction* (London: SCM, 1981), 175.)—semuanya dikutip oleh Cheung. Karena itu, ada anggapan bahwa protrepsis merupakan literatur konversi, yang mendorong pembacanya untuk berubah, sekaligus literatur konfirmasi, yang mendorong pembacanya untuk tetap dalam cara hidup yang sudah benar (Cheung, *James*, 12

Teori lain mengatakan bahwa protrepsis merupakan salah satu sub-genre dari paraenesis. Seneca (*Epistles* 95.65) memberikan klasifikasi tentang 4 (empat) jenis literatur paraenesis: *precept-giving*, persuasi (*προτρεπτικός*), *concolation*, dan *encouragement* (ibid.). Karena itu, sangat mungkin bila protrepsis tetap merupakan salah satu bagian dari paraenesis. Tidak ada kontradiksi antara teori mengenai Yakobus sebagai paraenesis atau Yakobus sebagai protrepsis. Mungkin, proposisi yang lebih tepat adalah Yakobus mengandung protrepsis. Hal ini diusulkan oleh Duane F. Watson dalam bukunya *James 2 in Light of Greco-Roman Schemes of Argumentation* dan *The Rhetoric of James 3:1-12 and a Classical Pattern of Argumentation* (ibid.).

kontennya yang tidak sesederhana menghendaki pembacanya mengubah perilaku dan gaya hidup yang baru (*conversion-oriented*).²⁶

Paraenesis: Genre Yakobus Ditentukan

Kendati menawarkan wacana yang baik, bunga rampai teori-teori di atas agaknya sulit untuk dipilih sebagai kategori surat Yakobus. Alternatif pandangan lain yang lebih mudah diterima adalah bahwa Yakobus merupakan bentuk paraenesis. Istilah ini sudah muncul beberapa kali di atas. Namun, penulis menerangkannya secara lengkap pada bagian ini.

Dibelius adalah yang pertama kali mengajarkan pandangan ini, sebelum akhirnya diikuti oleh para sarjana selanjutnya.²⁷ Dalam definisi sederhana, “paraenesis adalah sebuah bentuk pengalamatan surat yang tidak hanya memuji (*commend*), melainkan juga mem-

²⁶Diskusi terbaru mengenai protrepsis muncul dari David E. Aune dalam tulisannya “Roman as a Logos Protreptikos (dalam *The Romans Debate*, ed. Karl P. Donfried, ed. Revisi dan Ekspansi [Peabody: Hendrickson, 1991], 278-296). Seperti yang dikutip verbatim oleh Cheung, protrepsis memiliki 3 (tiga) fitur formal, yaitu (1) *a negative section centering on the critique of rival sources of knowledge, ways of living, or schools of thought which reject philosophy*; (2) *a positive section in which the truth claims of philosophical knowledge, school of thought, and ways of living are presented, praised, and defended*; . . . (3) *an optional section, consisting of a personal appeal to the hearer, inviting, the immediate acceptance of the exhortation* (Cheung, *James*, 13.). Ini tetap tidak memberikan dukungan bahwa Yakobus adalah protrepsis. Sebab, rumitnya struktur Yakobus membuat siapapun sulit untuk memisahkan order tulisannya menjadi sekadar *negative section* dan *positive section* (Ibid., 13). Gaya penulisan dan struktur Yakobus jauh lebih kompleks dari itu. Hal ini dibahas di akhir artikel.

²⁷Moo juga setuju bahwa Martin Dibelius yang memulai teori ini. Menurutnya, Dibelius, “*whose commentary has been responsible for the widespread acceptance of this classification, identified four crucial elements in paraenesis: eclecticism, or the use of traditional material; the unstructured stringing together of moral exhortations; repetition of key ideas; and the general applicability of the material*” (Moo, *James*, 38).

berikan daftar cara-cara hidup (*precepts*) atau pepatah (*maxims*) yang hadir untuk meregulasi praksis hidup sebuah komunitas.”²⁸ Dalam bentuk seperti inilah surat Yakobus digolongkan. Menurut Thomas D. Lea, gaya kepenulisan Yakobus mirip dengan penulis Amsal di Perjanjian Lama.²⁹ Pendapat itu didukung oleh fakta bahwa kalimat-kalimat Yakobus mirip dengan tulisan-tulisan bergaya pepatah (*aphoristic*).³⁰ Paraenesis juga seringkali berisi kalimat-kalimat bergaya pepatah. Oleh karena itu, fakta ini menambah dukungan terhadap teori paraenesis. Hal ini disebabkan oleh metode kepenulisan Yakobus yang kebanyakan berupa dorongan ketimbang eksposisi atau dekripsi. Sebagai catatan, Yakobus memiliki jauh lebih dari 60 kalimat imperatif dalam seluruh 108 ayat—prosentase ini melebihi surat-surat manapun di Perjanjian Baru.³¹

Salah seorang sarjana yang mendukung bentuk ini dalam disertasinya adalah Luke L. Cheung—karya Cheung mempengaruhi banyak hal dalam penulisan artikel ini. Dia menyimpulkan bahwa adanya (i) pepatah, (ii) kalimat imperatif, (iii) penggunaan contoh moral, (iv) kedekatan antara penulis dengan penerima surat, (v) penggunaan materi tradisional, serta (vi) bentuk yang dapat diaplikasikan secara umum memperdekat Yakobus dengan bentuk paraenesis pada umumnya.³² Lebih dari itu, menurut Cheung, Yakobus merupakan sebuah instruksi hikmat yang melawan budaya, menantang wawasan dunia pembacanya, serta mereorientasikan

²⁸Abel K. Aruan, “Surat Jerami di Meja Austin: Penggunaan *Speech Act Theory* Sebagai Usaha Pembacaan Efektif Ujaran Performatif dalam Surat Yakobus,” *Indonesian Journal of Theology* 4/2 (Desember 2016): 270; bdk. Cheung, *James*, 15.

²⁹Lea, *Hebrews & James*, 252.

³⁰Ropes, *Epistle of St. James*, 2.

³¹*Ibid.*, 4.

³²Cheung, *James*, 272.

mereka pada nilai-nilai kehidupan yang diperkenan Allah.³³ Dengan mengenal *genre* Yakobus yang demikian, pembaca akan lebih mudah menangkap maksud penulis Yakobus serta tidak terjebak dalam interpretasi yang bersifat logis-argumentatif. Paraenesis, baik Yakobus maupun tulisan-tulisan lainnya, tidak dimaksudkan untuk itu. Selanjutnya, untuk lebih melihat keserupaannya, ada baiknya fungsi, fitur, ciri khusus paraenesis—baik Yahudi maupun Helenis—dimengerti oleh pembaca terlebih dahulu.

CIRI PARAENESIS SECARA UMUM

Fungsi Sosial

Paraenesis tidak pernah lepas dari struktur sosial pembacanya. Karena itu *paranaesis* memiliki 5 (lima) fungsi sosial. Fungsi sosial yang dimaksud di sini adalah karakter-karakter literaris yang secara intensional dihadirkan agar berdampak kepada struktur sosial pembacanya. Fungsi tersebut antara lain (1) *conversion*, yaitu mengubah pembaca untuk berpikir dan bertindak dengan cara hidup yang baru. Fungsi yang ada pada beberapa jenis kalimat-kalimat paraenesis ini mencerahkan pembacanya untuk menyadari apa yang salah dari yang selama ini mereka lakukan, kemudian menuntun mereka untuk melakukan hal yang sesuai dengan ideal penulis.³⁴

(2) *Confirmation*, yaitu menyatakan bahwa apa yang sudah dilakukan dan dipikirkan oleh pembaca merupakan hal yang benar, sehingga harus terus dilakukan. Ada kemungkinan mereka meragukan nilai etis dari apa yang mereka lakukan, terlebih dalam kaitan

³³Ibid.

³⁴Pembaca akan sangat langsung menyadari bahwa fungsi sosial yang pertama inilah yang menyebabkan Yakobus sering dikategorikan sebagai protrepsis.

keselarasan dengan komunitas. Beberapa paraenesis dengan fungsi ini membantu menambah keberanian dan keteguhan mereka untuk melakukan hal yang semestinya—atau untuk melakukan hal yang sebenarnya sudah mereka lakukan.

(3) *Socialization*, yaitu memperkenalkan pembaca kepada dunia yang lebih besar—keluarga, masyarakat sekitar, dan dunia—sebagai “*reality out there*” yang harus diperhatikan. Tak hanya itu, pembaca didorong untuk beranjak kepada lingkungan yang lebih besar tersebut. Membuka pandangan murid terhadap tatanan sosial “di luar” merupakan hal yang penting bagi guru. Hal itu jelas membantu murid penulis paraenesis bertumbuh dalam kedewasaan komunitas. Itulah mengapa hampir di semua paraenesis fungsi sosialisasi ini selalu ada—berbeda dengan fungsi sosial (1) dan (2) yang seringkali bergantian muncul.

(4) *Legitimation*, yaitu membenarkan struktur sosial yang sudah berjalan. Bila poin (1) dan (2) berkenaan dengan apa yang mereka, yakni para pembaca surat paraenesis, lakukan, maka poin (4) dan (5) berkenaan dengan struktur sosial yang ada di sekitar para pembaca. Struktur sosial itu disebabkan oleh banyak faktor: latar belakang kebudayaan, keagamaan, order imperialis, banyaknya lingkaran-lingkaran komunitas kecil, dan yang lainnya. Karena itu, fenomena yang ada di sekitar dan diamati oleh pembaca sedang dinilai oleh sang guru demi memudahkan murid untuk mengenali konteks kehidupan mereka.

(5) *Conflict*, yaitu mendorong pengambilan alih tradisi yang sudah berjalan, minimal dengan mempertanyakan *order of society* dan komunitas-komunitas yang ada. Ini kebalikan dari poin (4). Apa yang ideal dalam pikiran sang guru bisa bertolak belakang dengan apa yang ditampilkan oleh lingkungan sekitar mereka. Dengan penilaian dari sang guru, pembaca diharapkan dapat menilai dan rela “berkonflik”

dengan tatanan sosial yang ada. Fungsi ini biasanya diberi nama *subversive paraenesis*.³⁵

Fitur Sosial

Selain tujuan penulisan paraenesis bersifat responsif dan konstruktif terhadap struktur sosial, pembentukan penulisannya juga punya fitur-fitur yang sesuai dengan konteks sosial pada waktu itu. Asumsi bahwa setiap tulisan selalu muncul dalam konteks budaya dan struktur sosial tertentu menjadi penting untuk mengerti fitur-fitur apa yang terdapat dalam sebuah literatur paraenesis. Singkatnya, latar belakang sosial dari penulis paraenesis sangat mempengaruhi cara menyusun kontennya.

(1) *Tradisional*. Kebanyakan paraenesis bersifat menyetujui tradisi yang sudah berjalan. Misalnya saja, sebuah tulisan dari Mesir menunjukkan bagaimana tatanan sosial yang sudah ada tetap dipertahankan. Dalam tulisannya, Ptah-hotep mengatakan

*An obedient son is a follower of Horus. It goes well with him when he hears. When he becomes old and reaches a venerable state, he conveys in the same way to his children, by renewing the instruction of his father. Every man is as well instructed as he acts. If he converses with (his) children, then they will speak (to) their children.*³⁶

Dia dan beberapa guru Mesir lainnya menggambarkan *sense of duty and loyalty* kepada masyarakat lebih luas sebagai pendorong untuk tetap memiliki tanggung jawab, tentunya yang didasarkan pada kesatuan hati untuk menjaga komunitas.³⁷

³⁵Perdue, "Social Character," 23–26.

³⁶Ibid., 12.

³⁷Ibid.

(2) *Non-tradisional*. Beberapa jenis paraenesis bersifat sub-versif. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka merujuk kepada individu ketimbang produk atau tradisi sosial dalam sebuah komunitas tertentu. Teks paraenesis memiliki sifat mengajak seseorang atau komunitas tertentu untuk mempertanyakan tradisi atau struktur sosial yang berkenaan dengan kekuasaan dan kekayaan. Paraenesis jenis ini merepresentasikan konflik sosial yang ada pada waktu itu.³⁸

(3) *Guru-Murid*. Entah itu tradisional atau non-tradisional, mayoritas paraenesis dilatarbelakangi hubungan penulis-pembaca yang seringkali memiliki keserupaan. *Pertama*, penulis biasanya memiliki posisi sosial yang tinggi atau pengetahuan yang lebih banyak. *Kedua*, dalam jenis tradisional, hubungan antara guru dan murid seringkali digambarkan sebagai orang tua dan anak (mis. Ams. 1:8; Sir. 3:1; *The Instruction of Ptah-hotep*).³⁹ *Ketiga*, penerima surat jenis ini biasanya orang yang muda, kurang berpengalaman, atau baru memasuki fase hidup yang baru atau area sosial baru yang juga membutuhkan tanggung jawab baru.⁴⁰

(4) *Dialogikal*. Kebanyakan paraenesis disampaikan secara lisan atau tradisi oral. Ajaran tersebut awalnya berupa pengajaran oral dari guru kepada murid. Dalam bentuk teks, tulisan menjadi hidup karena dilatarbelakangi sebelumnya oleh relasi personal antara guru dan murid.⁴¹ Untuk itu, pembacaan terhadap paraenesis tidak lepas dari *sense of dialog* dari tulisan tersebut.

³⁸Ibid., 13.

³⁹Ibid., 14–15. Quintilian berargumen bahwa guru seharusnya bertindak sebagai *in loco parentis* terhadap murid yang belajar di bawah tuntunannya (*Institutio* 2.1-8).

⁴⁰Ibid., 15. Ini tidak berarti penerimanya selalu orang muda. Pembaca tulisan paraenesis masih bisa menebak profil pembacanya melalui kesan yang diberikan penulis. Misalnya saja, penulis Amsal (1:5) merujuk pada “orang bijak” sebagai pembaca.

⁴¹Ibid., 15–16.

(5) *Penggunaan paradeigmata*.⁴² Dengan menggunakan contoh, penulis menunjukkan profil orang lain yang bisa melakukan kebaikan dalam tatanan sosial yang besar. Sebuah legenda, historis, atau bahkan tokoh kontemporer dapat menjadi contoh yang ditampilkan oleh penulis.⁴³ Seneca, dalam *Epistles*, tahu betul pentingnya *ethology*⁴⁴ sebagai ilustrasi dari sebuah nilai kebaikan tertentu. Bagi Seneca, jenis segmen tulisan tersebut berfungsi sebagai pemberi tanda (*signs and marks*) yang mengarah pada sebuah nilai kebaikan. Menurutnya, bagian itu tidak hanya menolong dalam menunjukkan kualitas atau parameter dari seseorang yang baik, tetapi juga merelasikan dan menyatakan bahwa ada orang yang sudah melakukan hal tersebut.⁴⁵ Dalam *To Nicocles*, Isocrates menunjukkan diri sendiri sebagai ilustrasi nilai keadilan. Di surat kepada Demonicus, dia juga memberikan contoh Heracles, Theseus, serta

⁴²Richard N. Longenecker, *Introducing Romans: Critical Issues in Paul's Most Famous Letter*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), Loc. 3492–3494. Kindle Edition. Istilah ini juga didefinisikan oleh Richard Longenecker sebagai sebuah kisah yang memberikan bentuk atau contoh yang menjadi teladan untuk ditiru maupun di jauhi, atau sebuah argument yang didasarkan pada contoh yang positif maupun negatif (ibid). Walaupun Longenecker menggunakan istilah *paradeigma*, penulis dapat menjamin bahwa apa yang mereka maksudkan adalah sebuah gaya penulisan yang sama. Buktinya, Longenecker memberikan contoh bahwa kisah Abraham dalam Roma 4:1-24 yang diberikan Paulus merupakan sebuah contoh paradigmatik yang nyata bagi pembaca surat Roma (Ibid., Loc. 3479).

⁴³Perdue, "Social Character," 16.

⁴⁴*Ethos* adalah sebuah karakterisasi seseorang, baik penulis maupun orang lain, yang dapat memotivasi pembaca untuk melakukan hal yang sama, atau paling tidak menilai baik seseorang yang ditampilkan dalam karakterisasi tersebut (Aristotle, *Rhetoric* 1.2. bdk. Longenecker, *Introducing Romans*, 3451). Dari definisi ini, dapat dimengerti bahwa *ethology* merupakan konten penulisan yang menunjukkan karakterisasi seseorang dalam sebuah surat.

⁴⁵Seneca, *Epistles* 95.65-72.

Demonicus sebagai contoh moral sebelum memulai ucapan preskriptifnya.⁴⁶

(6) *Koleksi tulisan*. Tiap komunitas memiliki pengajaran tersendiri. Semua koleksi kalimat pengajaran akhirnya disusun, dipelihara, dan digandakan oleh komunitas yang menggunakannya sebagai sumber utama pengajaran moral.⁴⁷ Ini menjelaskan mengapa tulisan-tulisan di paraenesis, seperti halnya surat Yakobus, seakan tidak memiliki alur logis dan melompat-lompat.

(7) *Pengulangan*. Kebiasaan untuk mengulang-ulang pengajaran pada setiap latar belakang penulisan menyebabkan paraenesis memiliki karakter pengulangan yang sama. Seneca pernah mengatakan “*I am exhorting you for too long, since you need reminding rather than exhortation*” (Ep. 13, 15).⁴⁸

(8) *Penggunaan pepatah dan kalimat imperatif*. Dalam *To Demonicus*, Isocrates menunjukkan bahwa tujuan suratnya adalah “*to counsel you [Democritus] on the objects to which young men should aspire and from what actions they should abstain . . .*”⁴⁹ Kepada Demonicus, Isocrates juga mengatakan bahwa suratnya mengandung anjuran mengenai praktik-praktik hidup yang mengantarkan Demonicus lebih dekat pada nilai-nilai kebaikan.⁵⁰ Kemudian dia juga mengatakan bahwa sisanya berisi “*a series of precepts of proper conduct.*” Pepatah-pepatah dalam suratnya seringkali ditandai dengan penggunaan kalimat imperatif.⁵¹

⁴⁶Cheung, *James*, 12.

⁴⁷Perdue, “Social Character,” 17–18.

⁴⁸Ibid., 18–19.

⁴⁹*To Demonicus* 5.

⁵⁰*To Demonicus* 12.

⁵¹Cheung, *James*, 16.

IMPLIKASI DAN SARAN BAGI PEMBACA

(i) *Jangan terlalu memusingkan struktur surat.* Adalah hampir tidak pernah seseorang penafsir mendekati teks tanpa memikirkan kaitan bagian satu dengan yang lainnya. Beberapa orang pernah mengusulkan struktur Yakobus. Peter H. Davids, misalnya, mencoba memberikan struktur surat yang—setelah diusahakannya—terlihat saling berkaitan. Akan tetapi, hasilnya adalah bentuk pengulangan-pengulangan yang rumit: tidak ada bedanya.⁵² Maka dari itu, ketimbang mencoba mencari kaitan antar bagian dengan bagian lainnya, penafsir hendaknya terus menyadari sifat kolektif dari penulisan Yakobus.

(ii) *Tentukan satu kalimat utuh dari bagian yang hendak dibaca.* Karena paraenesis diawali oleh dialog antara guru dan murid. Maka adalah penting untuk tidak berusaha mencari rentetan argumentasi panjang dari Yakobus. Setelah melakukan kritik tekstual, tentukan satu kalimat utuh yang ingin anda renungkan. Kemungkinan besar, kalimat itulah satu-satunya kesatuan ucapan yang dilontarkan oleh sang guru sebelum akhirnya disatukan dengan kalimat-kalimat lain yang awalnya diujarkan terpisah.

(iii) *Pikirkan tentang praksis yang diusulkan, bukan teologi sistematis.* Intensi penulis *paraensis* bukanlah sebuah argumentasi teologis. Secara paradoks, kitab yang terkesan rumit ini justru menargetkan hal yang sederhana: sesuatu yang harus dilakukan. Renungkan apakah Yakobus sedang menegur tindakan anda yang selama ini salah (*conversion*), atau adakah tindakan yang anda ragukan

⁵²Peter H. Davids, *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 28.

nilai etikanya walaupun sebenarnya hal tersebut tepat untuk anda lakukan (*confirmation*).

(iv) *Karena aspek sosial penting, penting untuk pembaca merenungkan apa dampak kalimat Yakobus dalam kehidupan sosial pembaca.* Telah dipaparkan juga bahwa tulisan paraenesis selalu berorientasi pada sosialisasi (baca: pembentukan tatanan sosial). Setelah mengerti makna tulisan terhadap pembaca mula-mula, pikirkanlah “*reality out there*” di mana pembaca harus mengaplikasikannya. Ingat bahwa surat Yakobus adalah “*more likely to be a unified ethical discourse aimed at encouraging a holistic understanding of faith.*”⁵³

(v) *Kenali apakah kalimat yang sedang dibaca bersifat tradisonal atau non-tradisonal.* Seperti yang sudah dipaparkan, tulisan yang bersifat tradisonal menghendaki pembacanya mengikuti tatanan sosial yang sudah ada demi harmonisasi komunitas. Sedangkan, non-tradisonal menghendaki tindakan yang baik yang bersifat melawan struktur sosial yang salah. Dengan mengenali sifat dari kalimat tersebut, pembaca akan lebih memahami tingkat kesulitan pembaca mula-mula dalam melakukan apa yang dianjurkan sang guru. Cara menemukannya sederhana. Pikirkanlah apakah kalimat yang dibaca sedang melegitimasi (*legitimation*) struktur dan fenomena sosial tertentu, ataukah justru itu mendorong untuk berkonflik (*conflict*) dengan tatanan dan fenomena sosial tertentu.

⁵³David B. Moffit, “Finding a Central Thread in James,” dalam *The Letter of James*, Christian Reflection: A Series in Faith and Ethics, ed. Robert B. Kruschwitz (Texas: The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2012), 88.

KESIMPULAN

Telah ditunjukkan bahwa teori-teori mengenai Yakobus sebagai paraenesis adalah penggolongan yang lebih memungkinkan dari yang lain. Telah ditunjukkan juga bahwa karakteristik paraenesis pada umumnya bersifat sosial. Cheung menganggap bahwa Yakobus lebih dari sekadar membentuk tatanan sosial, tetapi juga melawan realita dan menantang pembacanya untuk melakukan hal yang diperkenan Allah. Paraenesis juga memiliki fungsi sosial dalam tujuan setiap penulisannya; entah itu konversi pada wawasan dunia yang baru, konfirmasi terhadap pola hidup yang sudah berjalan, dorongan untuk bersosialisasi, melegitimasi stuktur yang sudah berjalan, atau justru mendorong untuk mengambil alih tatanan sosial yang kurang tepat. Paraenesis juga memiliki fitur-fitur sosial di dalamnya. Fitur tersebut ada karena latar belakang sosial penulis mempengaruhi gaya penulisan. Dalam proses menafsir, ada baiknya fungsi dan fitur ini menjadi prasuposisi awal dalam mendekati surat Yakobus. Dengan demikian, ini akan mengurangi sedikit kerumitan dalam proses mengeluarkan makna asli yang diintensikan oleh penulis Yakobus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, Abel K. "Surat Jerami di Meja Austin: Penggunaan *Speech Act Theory* Sebagai Usaha Pembacaan Efektif Ujaran Performatif dalam Surat Yakobus." *Indonesian Journal of Theology* 4/2 (Desember 2016): 257-279.
- Cheung, Luke L. *The Genre, Composition, and Hermeneutics of James*. London: Paternoster, 2013.

- Davids, Peter H. *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Focke, F. *Die Entstehung Der Weisheit Salomos*. Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1913.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James: A New Translation With Introduction and Commentary*. New Haven. London: Yale University, 2008.
- King, Justin. *Speech-in-Character, Diatribe, and Romans 3:1–9: Who’s Speaking When and Why It Matters*. Biblical Interpretation Series Vol. 163. Leiden: Brill, 2018.
- Lea, Thomas D. *Hebrews & James*. vol. 10 vols. Holman New Testament Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 1999.
- Lenski, R. C. H. *The Interpretation of the Epistle to the Hebrews and of the Epistle of James*. Columbus: Lutheran Book Concern, 1938.
- Longenecker, Richard N. *Introducing Romans: Critical Issues in Paul’s Most Famous Letter*. Kindle Edition. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Moffit, David B. “Finding a Central Thread in James.” Dalam *The Letter of James*. Christian Reflection: A Series in Faith and Ethics. Ed. Robert B. Kruschwitz. Texas: The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2012.
- Moo, Douglas J. *James: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. England: InterVarsity, 1985.

- Nickelsburg, George W. E. *Jewish Literature between the Bible and the Mishnah: A History and Literary Introduction*. London: SCM, 1981.
- Perdue, John G. "The Social Character of Paraenesis and Paraenetic Literature." *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 50. Paraenesis: Act and Form (1990): 5–39.
- Reese, James M. *Hellenistic Influence on the Book of Wisdom and Its Consequences*. Rome: Pontifical Biblical Institute, 1970.
- Ropes, James Hardy. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of St. James*. New York: C. Scribner's Sons, 1916.
- Stowers, Stanley Kent. *The Diatribe and Paul's Letter to the Romans*. Dissertation Series/ Society of Biblical Literature Vol. 57. Chico: Scholar Press, 1981.
- Winston, David. *The Wisdom of Solomon*. Garden City: Doubleday, 1979.